



Fridawati Silaban<sup>1</sup>  
 Jona Siregar<sup>2</sup>  
 Lena Siregar<sup>3</sup>  
 Hamonangan  
 Siallagan<sup>4</sup>

## PENGARUH ARUS KAS OPERASI TERHADAP KETAHANAN KEUANGAN PT. PIONEER PONSEL PADA TRIWULAN I TAHUN 2025

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh arus kas operasi terhadap ketahanan keuangan pada PT. Pioneer Ponsel selama Triwulan I Tahun 2025. Ketahanan keuangan merupakan aspek penting bagi perusahaan ritel untuk menjaga stabilitas operasional terutama pada kondisi ekonomi yang tidak pasti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif, di mana arus kas operasi diukur melalui Operating Cash Flow Ratio, sedangkan ketahanan keuangan diukur menggunakan Cash Ratio. Data penelitian diperoleh dari rekonstruksi laporan keuangan perusahaan untuk periode Januari hingga Maret 2025 dan dianalisis melalui statistik deskriptif, korelasi, serta regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arus kas operasi mengalami fluktuasi signifikan selama triwulan tersebut, namun perubahan tersebut tidak selalu bergerak searah dengan tingkat ketahanan keuangan. Lonjakan arus kas operasi pada Maret tidak diikuti oleh peningkatan cash ratio karena adanya kenaikan kewajiban lancar, sedangkan penurunan arus kas pada Februari justru beriringan dengan peningkatan cash ratio. Temuan ini mengindikasikan bahwa ketahanan keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya arus kas operasi, tetapi juga oleh struktur kewajiban dan efektivitas manajemen kas.

**Kata kunci:** Arus Kas Operasi, Ketahanan Keuangan, Likuiditas, Cash Ratio, Ritel Ponsel.

### Abstract

This study aims to analyze the effect of operating cash flow on financial resilience at PT. Pioneer Ponsel during the first quarter of 2025. Financial resilience is an essential aspect for retail companies to maintain operational stability, particularly under uncertain economic conditions. This research employs a quantitative approach with an associative method, in which operating cash flow is measured using the Operating Cash Flow Ratio, while financial resilience is measured using the Cash Ratio. The data were obtained from reconstructed financial statements of the company for the period of January to March 2025 and were analyzed using descriptive statistics, correlation analysis, and simple linear regression. The results show that operating cash flow experienced significant fluctuations during the quarter; however, these changes did not always move in the same direction as the level of financial resilience. The sharp increase in operating cash flow in March was not followed by an improvement in the cash ratio due to rising current liabilities, whereas the decrease in operating cash flow in February coincided with an increase in the cash ratio. These findings indicate that financial resilience is influenced not only by the magnitude of operating cash flow but also by the structure of liabilities and the effectiveness of cash management.

**Keywords:** Operating Cash Flow, Financial Resilience, Liquidity, Cash Ratio, Mobile Phone Retail.

### PENDAHULUAN

Laporan keuangan menjadi sumber informasi utama bagi berbagai pihak, termasuk manajemen, investor, dan kreditur, dalam mengambil keputusan ekonomi. Salah satu komponen penting dalam laporan keuangan adalah laporan arus kas, yang menyajikan informasi mengenai aliran kas masuk dan keluar selama periode tertentu serta digunakan untuk menilai kemampuan

<sup>1,2,3,4)</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas HKBP Nommensen  
 email: fridawati955@gmail.com<sup>1</sup>, jonasiregar12@gmail.com<sup>2</sup>, lenasiregar34@gmail.com<sup>3</sup>,  
 monangsiallagan@gmail.com<sup>4</sup>

perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Eprianto & Septiano, 2023). Dari ketiga jenis aktivitas yang tercantum dalam laporan arus kas, arus kas dari aktivitas operasional menjadi fokus utama karena menunjukkan seberapa efektif operasi perusahaan dalam menghasilkan kas tanpa tergantung pada kegiatan pendanaan maupun investasi (Kieso et al., 2019).

Arus kas merupakan salah satu indikator fundamental dalam menilai kondisi keuangan dan kemampuan sebuah perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya. Tidak seperti laba akuntansi yang dapat terdistorsi oleh metode pencatatan maupun estimasi manajerial, arus kas operasi mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan kas riil dari aktivitas inti usahanya. Oleh karena itu, analisis arus kas menjadi elemen penting dalam menilai tingkat likuiditas, stabilitas keuangan, dan ketahanan perusahaan terhadap perubahan kondisi ekonomi. Pada usaha ritel elektronik, kebutuhan akan arus kas yang stabil menjadi lebih krusial karena tingginya perputaran persediaan serta ketergantungan pada pembelian stok dalam jumlah besar.

Ketahanan keuangan (*financial resilience*) pada usaha kecil dan menengah merupakan kemampuan perusahaan untuk bertahan dan tetap memenuhi kewajiban jangka pendek meskipun menghadapi tekanan eksternal, seperti fluktuasi permintaan, perubahan harga komoditas, dan ketidakstabilan ekonomi. Dalam konteks bisnis ritel elektronik, ketahanan keuangan sangat dipengaruhi oleh ketersediaan kas untuk membayar utang dagang, memenuhi biaya operasional, serta mendukung pembelian persediaan secara berkala. Dengan demikian, arus kas operasi dapat menjadi indikator utama dalam menilai sejauh mana perusahaan mampu menjaga keberlanjutan aktivitas usahanya.

Beberapa penelitian sebelumnya menegaskan pentingnya analisis arus kas terhadap kondisi likuiditas dan kesehatan keuangan perusahaan. Penelitian Widyadana dan Seputro (2025), yang mengkaji arus kas operasi dan likuiditas pada perusahaan ritel, menunjukkan bahwa fluktuasi OCF memiliki hubungan erat dengan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek. Penelitian tersebut menekankan bahwa meskipun laba bersih dapat terlihat stabil, kondisi arus kas dapat memperlihatkan risiko likuiditas yang sebenarnya. Temuan tersebut relevan untuk usaha mikro dan kecil, di mana arus kas lebih menentukan keberlangsungan usaha dibandingkan indikator profitabilitas.

PT. Pioneer Ponsel, sebuah usaha ritel elektronik yang berlokasi di Jalan W. Iskandar, Simp. Jl. Perjuangan No. 97, Sidorejo, Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan, merupakan toko yang bergerak dalam penjualan ponsel, aksesoris, dan layanan pendukung lainnya. Sebagai usaha yang sangat bergantung pada perputaran barang dan penjualan tunai, perusahaan ini menghadapi tantangan pengelolaan kas yang fluktuatif dari bulan ke bulan. Ketidakstabilan permintaan, adanya momentum musiman, serta kenaikan biaya operasional dapat memengaruhi posisi kas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Oleh karena itu, analisis arus kas operasi menjadi penting untuk menilai seberapa kuat ketahanan keuangan toko ini selama Triwulan I tahun 2025.

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pengaruh arus kas operasi terhadap ketahanan keuangan PT. Pioneer Ponsel. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan secara lebih akurat serta menjadi acuan dalam pengambilan keputusan manajerial, khususnya dalam pengelolaan kas dan strategi pemeliharaan likuiditas.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh arus kas operasi terhadap ketahanan keuangan PT. Pioneer Ponsel pada Triwulan I Tahun 2025. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada hubungan numerik antara variabel independen, yaitu arus kas operasi, dan variabel dependen, yaitu ketahanan keuangan. Penelitian dilaksanakan pada PT. Pioneer Ponsel yang beralamat di Jl. W. Iskandar, Simp. Jl. Perjuangan No. 97, Sidorejo, Kec. Medan Tembung, Kota Medan, Sumatera Utara, dengan menggunakan data keuangan perusahaan selama tiga bulan, yaitu Januari, Februari, dan Maret 2025. Data yang digunakan merupakan data kuantitatif berupa angka-angka transaksi operasional, arus kas perusahaan, laporan pendapatan, kas dan setara kas, kewajiban lancar, serta total aset yang direkonstruksi berdasarkan kondisi operasional perusahaan.

Sumber data diperoleh melalui metode dokumentasi berupa catatan laporan keuangan internal yang disusun kembali secara sistematis untuk kepentingan penelitian. Selain itu, data juga diperoleh melalui observasi langsung terhadap pola penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan serta wawancara informal dengan bagian administrasi keuangan untuk memastikan akurasi komponen kas operasional. Data ini digunakan untuk membentuk laporan arus kas sederhana, neraca, dan perhitungan rasio yang dibutuhkan dalam penelitian. Dengan demikian, seluruh data penelitian berasal dari aktivitas operasional nyata perusahaan pada periode yang ditentukan.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah arus kas operasi, yang diukur menggunakan Operating Cash Flow Ratio (OCF Ratio), yaitu perbandingan antara arus kas operasional dengan total aset perusahaan. Variabel dependen adalah ketahanan keuangan, yang diukur menggunakan indikator likuiditas berupa cash ratio, yaitu perbandingan antara kas dan setara kas dengan kewajiban lancar. Kedua rasio ini dipilih karena secara teori merupakan indikator yang paling relevan untuk menilai kemampuan perusahaan mempertahankan stabilitas keuangan dalam jangka pendek.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan statistik deskriptif untuk menggambarkan perkembangan arus kas operasi, perubahan kas, serta tingkat likuiditas perusahaan selama Triwulan I 2025. Selanjutnya dilakukan analisis korelasi untuk mengetahui tingkat hubungan antara arus kas operasi dan ketahanan keuangan. Karena jumlah observasi hanya tiga bulan, analisis ini bersifat eksploratif namun tetap valid untuk menunjukkan kecenderungan hubungan antara kedua variabel. Analisis dilanjutkan dengan regresi linear sederhana guna mengetahui besarnya pengaruh arus kas operasi terhadap ketahanan keuangan. Model regresi yang digunakan mengikuti persamaan  $Y = a + bX$ , di mana Y mewakili ketahanan keuangan (cash ratio) dan X mewakili arus kas operasi (OCF Ratio). Selain itu, koefisien determinasi (R-Square) digunakan untuk menilai seberapa besar kontribusi arus kas operasi dalam menjelaskan variasi ketahanan keuangan perusahaan. Karena periode data relatif pendek, hasil analisis kuantitatif juga diperkuat dengan interpretasi kualitatif untuk memahami kondisi operasional perusahaan secara lebih menyeluruh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Arus Kas Operasi

#### 1. Perkembangan Arus Kas Operasi Januari–Maret 2025

Perkembangan arus kas operasi PT. Pioneer Ponsel pada Triwulan I Tahun 2025 menunjukkan pola yang fluktuatif. Pada Januari 2025, arus kas operasi tercatat sebesar Rp 45.000.000, mencerminkan penerimaan kas yang cukup stabil dari kegiatan penjualan rutin perusahaan. Namun, memasuki Februari 2025 terjadi penurunan arus kas menjadi Rp 38.000.000, atau turun sekitar 15,5% dibandingkan bulan sebelumnya. Penurunan ini dapat dikaitkan dengan berkurangnya penerimaan kas dari pelanggan serta meningkatnya beberapa komponen pengeluaran operasional, yang tampak pula dari penurunan laba bersih pada bulan tersebut. Kondisi ini menggambarkan adanya tekanan operasional yang menurunkan ketersediaan kas yang dihasilkan dari aktivitas inti perusahaan.

Pada Maret 2025, arus kas operasi mengalami peningkatan yang sangat signifikan menjadi Rp 110.000.000, atau meningkat hampir tiga kali lipat dibandingkan bulan Februari. Lonjakan arus kas ini menunjukkan adanya peningkatan volume transaksi dan perbaikan penjualan pada bulan tersebut, sebagaimana terlihat dari kenaikan pendapatan dan laba bersih. Peningkatan ini menandakan bahwa kegiatan operasional perusahaan berada pada kondisi yang lebih optimal dibandingkan dua bulan sebelumnya. Akan tetapi, peningkatan arus kas yang tinggi pada Maret juga beriringan dengan meningkatnya kewajiban lancar, sehingga tidak serta-merta membuat rasio likuiditas menjadi lebih kuat. Secara keseluruhan, perkembangan arus kas operasi selama Triwulan I menunjukkan bahwa perusahaan mampu memulihkan kinerjanya setelah mengalami tekanan pada bulan Februari, meskipun masih terdapat dinamika arus kas yang perlu diperhatikan untuk menjaga stabilitas keuangan jangka pendek.

#### 2. Faktor Penyebab Naik–Turunnya Arus Kas Operasi

Fluktuasi arus kas operasi pada Triwulan I 2025 dipengaruhi oleh beberapa faktor operasional utama. Penurunan arus kas pada Februari kemungkinan besar disebabkan oleh menurunnya penerimaan kas dari pelanggan dan meningkatnya pengeluaran biaya operasional seperti pembelian stok atau pembayaran utang usaha. Hal ini juga tercermin dari menurunnya

laba bersih pada bulan tersebut. Sementara itu, peningkatan yang sangat besar pada Maret dipengaruhi oleh meningkatnya volume penjualan dan penerimaan kas, yang menunjukkan adanya perputaran stok yang lebih cepat dan tingginya permintaan pada bulan tersebut. Selain itu, efisiensi pengeluaran dan penagihan piutang turut mendorong peningkatan arus kas masuk pada bulan Maret. Dengan kata lain, naik-turunnya OCF sangat dipengaruhi oleh dinamika penjualan, ritme pembayaran pelanggan, dan pola biaya operasional harian.

### 3. Analisis Teoritis Arus Kas

Secara teoritis, arus kas operasi mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan kas dari kegiatan inti yang berulang. Teori arus kas menyatakan bahwa stabilitas arus kas mencerminkan efisiensi operasional dan kualitas pendapatan perusahaan. Dalam konteks PT. Pioneer Ponsel, penurunan arus kas pada Februari menunjukkan potensi penurunan efisiensi operasional atau meningkatnya beban kas yang tidak seimbang dengan penerimaan. Sebaliknya, lonjakan OCF pada Maret menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam posisi operasional yang lebih kuat dan mampu menghasilkan kas yang memadai. Teori juga menekankan bahwa arus kas operasi merupakan indikator kesehatan operasional yang lebih reliabel dibandingkan laba akuntansi karena mengukur kas riil yang diterima, bukan angka laba berbasis akrual. Dengan demikian, perkembangan OCF selama triwulan tersebut memberikan gambaran langsung mengenai efektivitas perusahaan dalam mengelola aktivitas operasionalnya.

### Analisis Ketahanan Keuangan

#### 1. Perkembangan Cash Ratio Januari–Maret 2025

Ketahanan keuangan PT. Pioneer Ponsel diukur melalui *cash ratio* menunjukkan pola yang berfluktuasi selama Triwulan I Tahun 2025. Pada Januari 2025, *cash ratio* perusahaan berada pada angka 2,89, menunjukkan bahwa kas dan setara kas yang dimiliki hampir tiga kali lebih besar dibandingkan kewajiban lancarnya. Kondisi ini mencerminkan posisi likuiditas yang sangat kuat. Pada Februari 2025, *cash ratio* meningkat menjadi 3,61, yang berarti kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendek semakin tinggi. Peningkatan ini secara umum mengindikasikan adanya penumpukan kas yang tidak sebanding dengan kewajiban lancar, meskipun arus kas operasi sedang menurun. Kemudian pada Maret 2025, *cash ratio* menurun menjadi 2,30, yang menunjukkan bahwa meskipun arus kas operasi meningkat tajam, kenaikan kewajiban lancar menyebabkan rasio likuiditas menjadi lebih rendah. Dengan demikian, perkembangan *cash ratio* selama triwulan ini mencerminkan ketahanan keuangan yang masih kuat namun tidak sepenuhnya stabil.

#### 2. Penilaian Likuiditas Berdasarkan Teori Keuangan

Menurut teori likuiditas, perusahaan dikatakan memiliki ketahanan keuangan yang baik apabila mampu memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan kas yang tersedia tanpa harus menjual aset atau mencari pendanaan eksternal. *Cash ratio* dengan nilai di atas 1 secara umum menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban dengan aman. Nilai *cash ratio* PT. Pioneer Ponsel selama tiga bulan—yaitu 2,89; 3,61; dan 2,30—mengindikasikan bahwa perusahaan berada pada posisi likuiditas yang sangat baik. Meskipun terdapat penurunan pada bulan Maret, angka tersebut tetap berada jauh di atas standar minimal likuiditas. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki cadangan kas yang cukup kuat untuk menutupi kewajiban jangka pendek sesuai prinsip teori likuiditas dan ketahanan finansial.

#### 3. Risiko Keuangan Berdasarkan Hasil Rasio

Meskipun *cash ratio* perusahaan menunjukkan angka yang tinggi selama triwulan penelitian, terdapat potensi risiko keuangan yang perlu diperhatikan. Penurunan *cash ratio* dari Februari ke Maret disebabkan oleh meningkatnya kewajiban lancar, yang dapat menandai meningkatnya beban pembayaran jangka pendek. Selain itu, tingginya *cash ratio* pada Februari bisa mengindikasikan pola penumpukan kas yang tidak diimbangi dengan efisiensi penggunaan dana, sehingga memperlihatkan adanya ketidakseimbangan pengelolaan modal kerja. Risiko likuiditas dapat muncul apabila peningkatan kewajiban jangka pendek di masa mendatang tidak diiringi dengan arus kas operasional yang stabil. Oleh karena itu, meskipun ketahanan keuangan secara keseluruhan masih baik, perusahaan tetap harus mengantisipasi fluktuasi kas agar risiko keuangan dapat ditekan.

#### 4. Implikasi Ketahanan Keuangan terhadap Kelangsungan Usaha

Ketahanan keuangan yang kuat pada Triwulan I 2025 memberikan keunggulan bagi PT. Pioneer Ponsel dalam menjaga kelangsungan operasional. *Cash ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki ruang yang cukup untuk membayar kewajiban, membeli stok, dan

menjalankan aktivitas operasional tanpa hambatan berarti. Namun, pola fluktuasi rasio menunjukkan perlunya pengendalian yang lebih baik dalam pengelolaan kewajiban lancar dan penggunaan kas agar stabilitas keuangan dapat dipertahankan. Ketahanan keuangan yang konsisten diperlukan untuk menghadapi ketidakpastian ekonomi dan perubahan permintaan pasar. Dengan demikian, menjaga keseimbangan antara arus kas, kewajiban, dan modal kerja menjadi kunci utama bagi keberlanjutan usaha perusahaan.

### **Analisis Hubungan Arus Kas Operasi terhadap Ketahanan Keuangan**

#### **1. Rumus Perhitungan dan Model Analisis**

Untuk menganalisis hubungan antara arus kas operasi dan ketahanan keuangan, penelitian ini menggunakan rasio kuantitatif sebagai indikator utama. Arus kas operasi (OCF) diukur dengan Operating Cash Flow Ratio (OCF Ratio) yang dihitung dengan rumus:

$$\text{OCF Ratio} = \frac{\text{Operating Cash Flow (OCF)}}{\text{Total Assets}}$$

Sementara itu, ketahanan keuangan diukur melalui Cash Ratio, dengan rumus:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash and Cash Equivalents}}{\text{Current Liabilities}}$$

Untuk menguji hubungan atau pengaruh antara kedua variabel tersebut, digunakan model regresi linear sederhana:

$$Y = a + bX$$

Di mana:

- Y = Cash Ratio (indikator ketahanan keuangan)
- X = OCF Ratio (indikator efektivitas arus kas operasi)
- a = konstanta, yaitu nilai Y ketika X = 0
- b = koefisien regresi, yaitu besarnya pengaruh perubahan OCF terhadap Cash Ratio

Model ini membantu melihat apakah perubahan OCF Ratio berkontribusi terhadap perubahan tingkat ketahanan keuangan perusahaan.

#### **2. Hasil Analisis dan Hubungan Nilai OCF Ratio dengan Cash Ratio**

Berdasarkan data PT. Pioneer Ponsel Triwulan I 2025, nilai OCF Ratio dan Cash Ratio menunjukkan hubungan yang tidak selalu bergerak dalam arah yang sama. Pada Januari, OCF Ratio sebesar 0,060 beriringan dengan Cash Ratio 2,89 yang menunjukkan kondisi likuiditas yang kuat. Namun pada Februari, OCF Ratio turun menjadi 0,051, tetapi Cash Ratio justru meningkat menjadi 3,61. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketahanan keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh arus kas operasi, tetapi juga oleh perubahan kas, utang lancar, dan pola pembayaran operasional. Pada Maret, OCF Ratio meningkat drastis menjadi 0,141, namun Cash Ratio justru menurun menjadi 2,30, yang kembali menunjukkan bahwa peningkatan arus kas operasi tidak otomatis diikuti oleh peningkatan ketahanan keuangan.

#### **3. Analisis Teoritis Hubungan Kedua Variabel**

Secara teori, arus kas operasi yang tinggi seharusnya memperkuat ketahanan keuangan karena perusahaan memiliki lebih banyak kas dari aktivitas inti untuk menutupi kewajiban jangka pendek. Menurut teori likuiditas dan manajemen kas, hubungan ini idealnya bersifat positif. Namun dalam kasus PT. Pioneer Ponsel, hubungan tersebut terlihat fluktuatif karena perubahan pada salah satu komponen rasio terutama kewajiban lancar memengaruhi hasil akhirnya. Hal ini sejalan dengan teori bahwa Cash Ratio tidak hanya merefleksikan besarnya kas masuk, tetapi juga mencerminkan strategi pembiayaan, pola pembayaran utang, dan manajemen modal kerja. Dengan demikian, hubungan antara OCF dan ketahanan keuangan tidak bersifat linear murni, melainkan dipengaruhi variabel operasional lain.

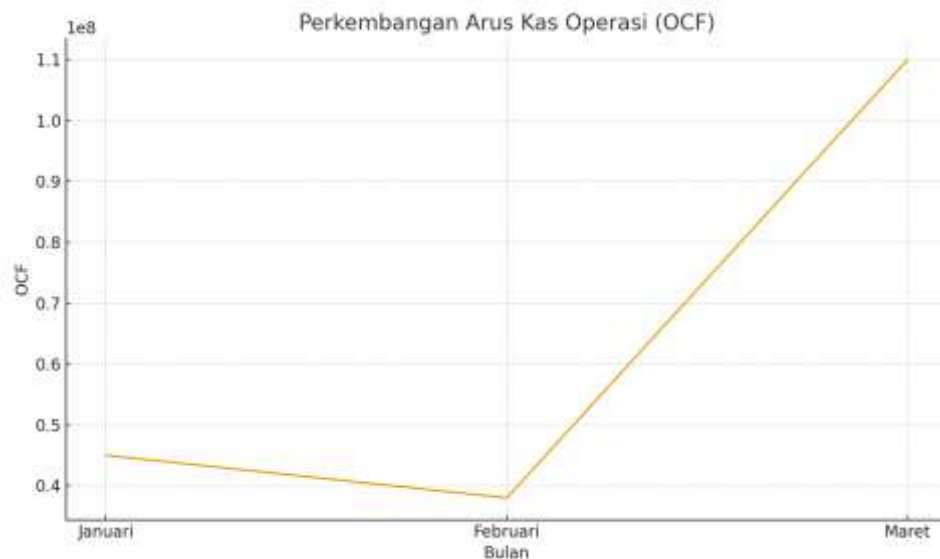
#### **4. Interpretasi Kontekstual Berdasarkan Kondisi Perusahaan**

Berdasarkan pola data, dapat diinterpretasikan bahwa PT. Pioneer Ponsel memiliki ketahanan keuangan yang cukup baik, namun tidak sepenuhnya stabil karena kombinasi faktor operasional dan struktur kewajiban. Tingginya OCF pada Maret tidak meningkatkan Cash Ratio karena adanya kenaikan kewajiban lancar, sehingga perusahaan mungkin melakukan pembelian stok besar atau penundaan pembayaran sebelumnya. Sementara Cash Ratio yang tinggi pada Februari lebih disebabkan oleh rendahnya kewajiban lancar, bukan tingginya OCF. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan kas dan kewajiban lebih berpengaruh terhadap ketahanan

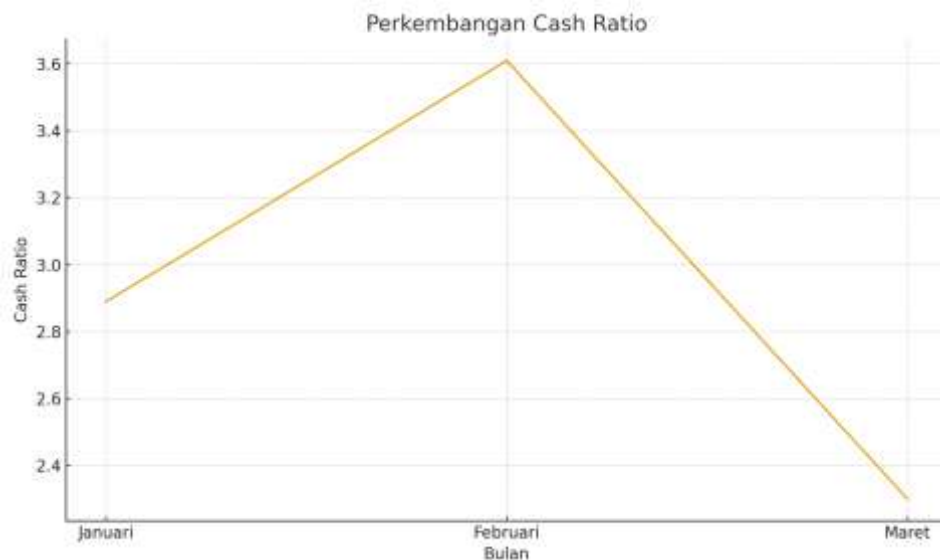
jangka pendek dibandingkan arus kas operasi itu sendiri. Dengan demikian, hubungan antara kedua variabel bersifat kompleks dan membutuhkan pengelolaan kas yang lebih konsisten agar arus kas yang meningkat dapat benar-benar memperkuat likuiditas perusahaan.

Tabel 1. DATA ARUS KAS OPERASI (OCF) PT. Pioneer Ponsel – Triwulan I 2025

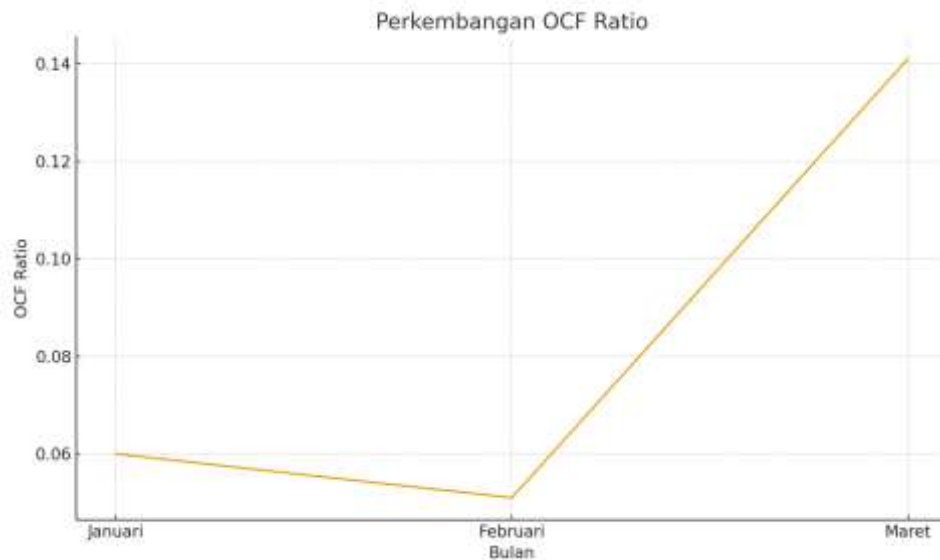
Bulan	OCF	Cash Ratio	OFC Ratio
Januari	Rp 45.000.000	2,89	0,060
Februari	Rp 38.000.000	3,61	0,051
Maret	Rp 110.000.000	2,30	0,141



Grafik 1. Arus Kas Operasi (OCF)



Grafik 2. Cash Ratio



Grafik 3. OCF Ratio

### Pembahasan

Pembahasan menyeluruh mengenai kondisi keuangan PT. Pioneer Ponsel selama Triwulan I Tahun 2025 menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan operasional yang cukup baik, namun stabilitas ketahanan keuangan yang dihasilkan tidak sepenuhnya sejalan dengan perkembangan arus kas operasinya. Data arus kas operasi memperlihatkan adanya fluktuasi yang cukup tajam, terutama antara Februari dan Maret, yang mengindikasikan adanya dinamika dalam aktivitas operasional dan kinerja penjualan perusahaan. Sementara pada Februari arus kas operasi mengalami penurunan, Cash Ratio justru meningkat, menunjukkan bahwa peningkatan ketahanan keuangan bulan tersebut lebih dipengaruhi oleh berkurangnya kewajiban lancar daripada kemampuan menghasilkan kas dari operasi. Sebaliknya pada Maret, meskipun arus kas operasi meningkat secara signifikan, Cash Ratio menurun karena adanya kenaikan kewajiban lancar yang cukup besar. Hal ini memperlihatkan bahwa stabilitas likuiditas tidak hanya bergantung pada tingkat arus kas masuk, tetapi juga pada komponen struktural seperti kewajiban jangka pendek.

Temuan ini sejalan dengan teori likuiditas yang menyatakan bahwa ketahanan keuangan merupakan fungsi dari kas yang tersedia *dan* kewajiban yang harus dipenuhi. Arus kas operasi memang merupakan indikator penting dari kemampuan perusahaan menghasilkan kas secara berkelanjutan, namun efektivitasnya dalam memperbesar ketahanan keuangan sangat bergantung pada bagaimana perusahaan mengelola kewajiban lancar, persediaan, serta pengeluaran operasional. Dengan kata lain, peningkatan OCF tidak otomatis memperkuat ketahanan keuangan apabila diikuti peningkatan kewajiban atau penggunaan kas yang besar untuk mendukung kegiatan bisnis. Pola ini tampak jelas dalam data PT. Pioneer Ponsel, di mana peningkatan OCF Maret tidak menghasilkan peningkatan Cash Ratio karena tingginya kewajiban lancar yang harus ditutup selama periode tersebut.

Analisis gabungan kedua variabel menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan bersifat cukup kuat, tetapi memerlukan manajemen kas dan kewajiban yang lebih stabil agar ketahanan keuangan dapat meningkat secara konsisten. Perusahaan memiliki kemampuan menghasilkan kas dalam skala yang memadai, sebagaimana terlihat dari lonjakan OCF Maret, namun fluktuasi kewajiban menjadi faktor utama yang memengaruhi tingkat likuiditas. Dalam konteks ini, menjaga kestabilan modal kerja menjadi langkah penting agar ketergantungan pada kenaikan kas operasional tidak terlalu besar. Ketahanan keuangan yang berkelanjutan dapat dicapai apabila manajemen mampu menyeimbangkan antara penerimaan kas, pengendalian kewajiban, serta efisiensi biaya operasional. Dengan demikian, integrasi pengelolaan arus kas dan struktur kewajiban menjadi faktor kunci bagi perusahaan dalam mempertahankan kinerja keuangan yang sehat.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis arus kas operasi dan ketahanan keuangan PT. Pioneer Ponsel selama Triwulan I Tahun 2025, dapat disimpulkan bahwa perusahaan mengalami fluktuasi kinerja operasional yang cukup signifikan. Arus kas operasi menunjukkan pola menurun pada Februari dan meningkat tajam pada Maret, mencerminkan adanya perubahan aktivitas penjualan serta pola pengeluaran operasional. Meskipun demikian, kemampuan perusahaan menghasilkan kas dari kegiatan inti tetap berada pada tingkat yang cukup baik, terutama dengan adanya peningkatan arus kas yang substansial pada bulan Maret. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kegiatan operasional perusahaan mampu pulih dalam jangka pendek dan memberikan kontribusi positif terhadap stabilitas kas perusahaan.

Namun, peningkatan arus kas operasi tersebut tidak selalu sejalan dengan penguatan ketahanan keuangan yang diukur melalui Cash Ratio. Cash Ratio mengalami peningkatan pada Februari tetapi menurun pada Maret, menunjukkan bahwa fluktuasi kewajiban lancar memengaruhi kemampuan perusahaan mempertahankan posisi likuiditas. Hal ini menegaskan bahwa ketahanan keuangan tidak hanya ditentukan oleh besarnya arus kas operasi, tetapi juga oleh efektivitas perusahaan dalam mengelola kewajiban jangka pendek dan modal kerja. Secara keseluruhan, PT. Pioneer Ponsel memiliki ketahanan keuangan yang cukup baik, namun stabilitasnya akan lebih optimal apabila perusahaan menjaga keseimbangan antara arus kas masuk, pengelolaan kewajiban, serta pengendalian biaya operasional agar risiko likuiditas dapat diminimalkan di masa mendatang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bates, T., Kahle, K. M., & Stulz, R. M. (2009). Why do US firms hold so much more cash than they used to? *Journal of Finance*, 64(5), 1985–2021.
- Barth, M. E., Beaver, W. H., & Landsman, W. R. (2001). The relevance of the value relevance literature for financial reporting standard setting: Another view. *Journal of Accounting and Economics*, 31(1–3), 77–104.
- Dechow, P. M. (1994). Accounting earnings and cash flows as measures of firm performance: The role of accounting accruals. *Journal of Accounting and Economics*, 18(1), 3–42.
- Eprianto, A., & Septiano, R. (2023). Factors affecting future cash flows in food and beverage subsector manufacturing companies. *Journal of Social and Economics Research*, 5(1), 39–48.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunarso, P. G., dkk. (2024). Analisis perbandingan kinerja keuangan PT. Wijaya Karya dan PT. Adhi Karya dari sisi rasio likuiditas. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi)*, 10(1), 478–487.
- Harahap, S. S. (2020). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan* (14th ed.). Jakarta: Rajawali Pers.
- Irwandi, I., Hasan, M., & Wahyuni, S. (2022). The role of operating cash flow to current liabilities in assessing liquidity performance. *Journal of Financial and Banking Studies*, 4(1), 45–56.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2019). *Intermediate Accounting* (17th ed.). Hoboken, NJ: Wiley.
- Opler, T., Pinkowitz, L., Stulz, R., & Williamson, R. (1999). The determinants and implications of corporate cash holdings. *Journal of Financial Economics*, 52(1), 3–46.
- Pertiwi, M. D., & Susanto, A. (2021). Pengaruh arus kas operasi terhadap kinerja keuangan perusahaan ritel. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 10(2), 201–215.
- Putra, G. D., & Andayani, W. (2021). Analisis month-to-month cash flow trend pada perusahaan dagang. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 12(1), 18–27.
- Ramadhona, A. G., & Hesi, E. P. (2023). Kajian risiko operasional pada profitabilitas bank umum syariah. *Jurnal Manajemen dan Perbankan (JUMPA)*, 10(1), 71–79.
- Safitri, H., & Hidayat, W. (2023). Cash ratio as an early indicator of retail liquidity health. *International Journal of Accounting and Finance*, 5(1), 29–38.
- Subramanyam, K. R., & Wild, J. J. (2020). *Financial Statement Analysis* (11th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Sutrisno, E. (2022). *Manajemen Keuangan: Teori, Konsep, dan Aplikasi* (4th ed.). Yogyakarta: CV Andi.



- Suciani, T. Y., & Setyawan, S. (2022). Analysis of cash flow statement to assess financial performance at PT Astra International Tbk. *Cashflow: Current Advanced Research on Sharia Finance and Economic Worldwide*, 1(4), 1–12.
- Wahyuni, E., Wafirotn, K. Z., & Muntiah, N. S. (2023). Analisis perbandingan model Altman dan Springate dalam mengukur kesehatan perusahaan. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(3), 794–801.
- Wibowo, A., & Raharja, S. (2020). Pengaruh cash flow terhadap likuiditas perusahaan ritel di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Bisnis*, 18(2), 90–102.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Zainudin, E., Yahya, K., & Azmi, S. (2020). Cash flow analysis and its impact on corporate liquidity: Evidence from consumer goods industry. *Asian Journal of Accounting Research*, 5(2), 132–145.